

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berusia antara 6 hingga 12 tahun, dengan durasi pendidikan selama enam tahun. Dalam periode ini, sekolah dasar berperan sebagai pondasi awal bagi perkembangan akademis dan sosial anak-anak, di mana mereka mulai mengenal pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan dasar lainnya yang akan mendukung mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, sekolah dasar juga memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter, disiplin, dan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan bagi masa depan mereka. Suharjo (2006). Putri (2020) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 7-12 tahun. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Pengalaman yang mereka alami selama periode ini sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka, baik dari segi keterampilan akademik maupun karakter.

Menurut Pintrich (2017) Minat belajar sendiri merupakan dorongan yang membuat seseorang tertarik dan fokus pada pelajaran atau aktivitas belajar tertentu. Bagi siswa sekolah dasar, minat belajar berarti rasa antusiasme dan keinginan mereka untuk memahami pelajaran karena mereka merasa senang dan tertarik. Ketika siswa memiliki minat belajar, mereka cenderung lebih aktif, bersemangat, dan termotivasi dalam mengeksplorasi materi yang diberikan, sehingga proses belajarnya menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas 5, ditemukan beberapa masalah yang mempengaruhi minat belajar mereka di kelas. Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa beberapa siswa masih sering mengobrol dengan teman-temannya selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Kondisi ini mengganggu fokus siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Fenomena ini juga terlihat dari beberapa siswa yang lebih memilih bermain atau bercanda dengan teman-temannya daripada memperhatikan pelajaran atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Akibatnya, tugas-tugas yang seharusnya

diselesaikan tepat waktu sering kali tidak dikerjakan oleh sebagian siswa. Masalah ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru wali kelas, yang menyebutkan bahwa masih ada siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu mereka yang berbicara, tetapi juga teman-teman lain yang terganggu oleh obrolan tersebut. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep minat belajar, yang merupakan dorongan internal yang membuat seseorang tertarik dan fokus pada pelajaran atau aktivitas belajar tertentu. Menurut Pintrich (2017), bagi siswa sekolah dasar, minat belajar berarti adanya rasa antusiasme dan keinginan untuk memahami materi pelajaran karena mereka merasa senang dan tertarik. Ketika minat belajar ini ada, siswa cenderung lebih aktif, bersemangat, dan termotivasi untuk mengeksplorasi materi yang diberikan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Namun, ketika minat belajar rendah, seperti yang terlihat dalam kasus siswa kelas 5 ini, mereka menjadi kurang fokus, mudah terganggu, dan cenderung tidak menyelesaikan tugas.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya minat belajar dalam menjaga keterlibatan siswa di kelas serta meningkatkan hasil belajar mereka. Fenomena diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022) yang berjudul “Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas Iv SDN Jleper 01”. Bahwa Pada usia 9-11 tahun, khususnya siswa kelas 5 SD, interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar. Anak-anak di usia ini cenderung lebih suka bermain dan mengobrol dengan teman selama pelajaran, namun teman juga dapat menjadi sumber dorongan *Positive*. Ketika seorang siswa menunjukkan minat belajar, teman-temannya sering ikut terdorong untuk terlibat, karena hubungan sosial yang kuat di antara mereka. Dengan strategi seperti belajar kelompok atau permainan edukatif, guru dan orang tua dapat memanfaatkan interaksi sosial ini untuk meningkatkan minat belajar. Teman sebaya, sama pentingnya dengan guru dan orang tua, dapat memberikan motivasi *Positive* untuk belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas 5 maka siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Manyar berada Pada Tahap Operasional Konkret. Tahap Operasional Konkret sendiri dimulai dari usia 7-11 tahun, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa kelas 5 Sekolah Dasar sudah mulai mampu berpikir secara logis, namun masih terbatas pada objek yang konkret atau dapat mereka lihat dan pahami secara langsung. Mereka dapat mengorganisir informasi dengan lebih

baik dan membuat hubungan sebab-akibat, tetapi sering kali kesulitan dalam memahami konsep abstrak yang tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi siswa pada usia ini termasuk kebosanan dan kesulitan dalam memahami materi yang mereka anggap sulit atau tidak menarik. Situasi ini sering muncul ketika pelajaran yang diberikan terlalu teoritis atau tidak relevan dengan pengalaman yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anditiasari (2021) yang mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah ketika dihadapkan dengan permasalahan yang abstrak atau tidak nyata. Hal ini sangat relevan dalam konteks anak-anak usia 9-11 tahun, khususnya siswa kelas 5 SD, yang cenderung memiliki minat belajar yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bermain dan berinteraksi sosial. Mereka mungkin kurang tertarik pada pelajaran yang disampaikan secara pasif oleh guru, terutama jika materi pelajaran tersebut tidak dikaitkan dengan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung atau pengalaman nyata. Seringkali, ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa lebih memilih untuk bermain atau mengobrol dengan teman sebaya karena mereka merasa kegiatan tersebut lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan sosial mereka..

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan permasalahan mengenai minat belajar siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Manyar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka Dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan berfokus pada upaya meningkatkan Minat Belajar anak kelas 5 SD Muhammadiyah Manyar melalui teknik *Reinforcement Positive*. Djamarah (2010) menyatakan bahwa teknik *Reinforcement Positive* merupakan metode yang digunakan untuk memperkuat perilaku tertentu, agar perilaku tersebut lebih mungkin untuk diulang di masa mendatang. Penguatan ini dapat berupa respon *Positive*, seperti pemberian hadiah atau pujian, yang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas tindakan yang dianggap baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahron (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penguatan *Positive* Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Pundungrejo 03,” bahwa penguatan *Positive* atau *Reinforcement Positive* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Pemberian penguatan *Positive* atau *Reinforcement Positive* seperti pujian, apresiasi, atau pengakuan atas usaha mereka, membantu siswa sekolah dasar (SD) merasa lebih dihargai dan termotivasi. Dengan

Reinforcement ini, siswa SD dapat lebih percaya diri dan tertarik terhadap materi yang diajarkan, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Minat belajar yang meningkat akan berdampak pada keterlibatan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pemahaman dan prestasi siswa pun berpotensi mengalami peningkatan.

Persamaan dalam penulisan ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama membahas tentang penggunaan teknik *Reinforcement Positive* untuk meningkatkan minat belajar anak kelas 5 SD. Perbedaan penulisan ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek penelitian pada penelitian terdahulu membahas tentang siswa kelas V SDN Pundungrejo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang siswa kelas V SD Muhammadiyah Manyar. Sehingga penulis menentukan judul Mendorong Semangat Belajar Siswa: Efektivitas Teknik *Reinforcement Positive* Untuk Siswa Sekolah Dasar

1.3 Batasan Masalah

a. *Reinforcement Positive*

Menurut Santrock (2007) *Reinforcement Positive* adalah proses di mana frekuensi suatu respons atau perilaku meningkat karena diikuti oleh pemberian stimulus yang menyenangkan atau menguntungkan, seperti penghargaan atau pujian

b. Minat Belajar

Menurut Pintrich (2017) minat belajar adalah suatu bentuk motivasi yang mencerminkan ketertarikan dan perhatian seseorang terhadap materi pelajaran atau aktivitas belajar tertentu.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Manyar yang memiliki tingkat minat belajar rendah berdasarkan hasil *Pre-Test*

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah teknik *Reinforcement Positive* berperan efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa SD kelas 5?”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan minat belajar siswa Pada SD Muhammadiyah Manyar dengan menggunakan Teknik *Reinforcement Positive*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang teknik *Reinforcement Positive* (penguatan *Positive*). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknik ini dapat memengaruhi minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas *Reinforcement Positive* dalam konteks pendidikan lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan panduan tentang cara menggunakan *Reinforcement Positive* untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih termotivasi.

b. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam merancang program atau strategi pembelajaran yang memanfaatkan *Reinforcement Positive* untuk mendukung prestasi akademik siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.